

## BAB V

### RINGKASAN DAN REKOMENDASI

#### Ringkasan

Dinamika Pengasuhan oleh orang tua (ayah-ibu) terhadap anak dalam keluarga, adalah upaya mendasar dan strategis menentukan keberhasilan anak untuk meraih prestasi terbaik, khususnya dalam bidang akademik di sekolah. Tema sentral dalam penelitian ini adalah: bagaimana dinamika pengasuhan oleh orang tua memiliki anak berprestasi bidang akademik di sekolah berdasarkan komponen-komponen dan proses pendidikan luar sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan teknik *cross Sectional* terhadap enam keluarga sebagai responden yaitu: (1) keluarga BT, bermukim di desa nelayan/tepi pantai, sebagai nelayan modern, memiliki anak berprestasi pada jenjang pendidikan SD; (2) keluarga TS, bermukim di desa nelayan/tepi pantai, sebagai nelayan tradisional, memiliki anak berprestasi pada jenjang pendidikan SMA; (3) keluarga LT, bermukim di desa pertanian/pegunungan, sebagai petani pemilik, memiliki anak berprestasi pada jenjang pendidikan SD; (4) keluarga KK, bermukim di desa pertanian/pegunungan, sebagai petani penggarap memiliki anak berprestasi pada jenjang pendidikan SMA; keluarga (5) RH, bermukim di kota, sebagai pegawai negeri sipil (PNS) golongan II, memiliki anak

berprestasi pada jenjang pendidikan SMA.

Penelitian ini menemukan model dinamika pengasuhan setiap responden yang memiliki anak berprestasi dalam bidang akademik di sekolah berdasarkan komponen-komponen dan proses pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

### 1. Masukan Mentah

#### a) Faktor Internal

Setiap responden sangat memperhatikan kebutuhan dan perkembangan fisik anak-anaknya. Walaupun tinggi dan berat badan keenam anak berprestasi dari setiap responden tersebut berbeda. Sedangkan keadaan mata dan telinga anak-anak tersebut adalah normal.

Dalam hal peningkatan dan pengembangan minat dan bakat anak, keenam responden sangat mendukung, misalnya melalui pengadaan fasilitas berlatih atau melibatkan anak pada klub olah-raga/kesenian yang diminati anak. Dukungan yang sama juga diwujudkan anak dalam kerangka peningkatan kemampuan memimpin anak, baik dalam organisasi intra atau ekstra kurikuler, atau pada organisasi sosial kepemudaan.

#### b) Faktor Eksternal.

Keenam responden memiliki tingkat pendidikan formal yang berbeda tingkatannya, tetapi mereka semuanya terlibat secara aktif baik dalam

organisasi sosial keagamaan, ataupun organisasi pemerintahan misalnya LKMD, dan PKK, POSYANDU khususnya bagi para ibu serta aktif mengikuti berbagai jenis penyuluhan misalnya dari Departemen Kesehatan, Pertanian BKKBN, dan lain sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga (mencari nafkah) adalah tanggungjawab sang ayah, yang mendapat dukungan dari ibu-ibu.

Dua dari enam responden tergolong dalam keluarga kecil, yaitu responden NM dan PD, sedangkan empat responden lainnya tergolong dalam keluarga besar yaitu, responden NT, PM, PP, dan PT.

## 2. Masukan Sarana

Dari keenam responden, lima diantaranya sang ibu yang dominan mengasuh anak yang mendapat dukungan penuh dari sang ayah. Pada responden PT, sang ayah yang dominan mendidik anak khususnya dalam bidang akademik.

Setiap responden melibatkan pihak lain untuk turut serta mendidik anak-anak mereka, apakah itu kakek-nenek, paman atau tante.

Keadaan kelengkapan fasilitas belajar, berlatih dan bermain untuk anak setiap responden tidak sama. Tetapi keenam responden berupaya untuk

mengadakan fasilitas dimaksud, terutama untuk mendukung perolehan prestasi belajar yang baik oleh anak-anaknya. Hal serupa berlaku juga dalam hal pemenuhan biaya untuk kelanjutan studi anak.

### 3. Masukan Lingkungan

Keenam responden dalam penelitian ini, dua diantaranya bermukim di desa nelayan/tepi pantai, dua yang lainnya bermukim di desa pertanian / pegunungan, serta dua responden bermukim di kota.

Setiap responden, memanfaatkan nilai-nilai budaya mereka untuk mengasuh anak-anaknya, terutama nilai budaya gotong-royong.

Anak-anak berprestasi bidang dalam bidang akademik di sekolah dari setiap responden, melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta kelengkapan fasilitas belajar, berlatih dan bermain tidak sama, demikian halnya dengan aktivitas kegiatan ekstra dan intra kurikuler. Yang sama bagi keenam responden adalah, semuanya berupaya menjalin hubungan dengan guru-guru di sekolah dimana anak-anaknya melanjutkan studi, baik dalam hal pengadaan fasilitas belajar, atau aktivitas lain, maupun berkenaan dengan sikap dan

perilaku anak setiap hari di sekolah.

#### 4. Proses Pengasuhan

Oleh keenam responden, disiplin ditegakkan secara konsisten, terutama dalam hal penggunaan waktu belajar anak, baik di dalam atau di luar rumah (keluarga).

Untuk meningkatkan gairah belajar anak, keenam responden memberikan dorongan dalam bentuk pemberian hadiah berupa benda, setelah anak berhasil meraih prestasi akademik tertentu di sekolah. Pemberian hadiah berupa benda tersebut, secara berangsur-angsur ditiadakan. Bentuk dorongan lainnya adalah, pemberian pujian dan cinta-kasih terutama diperankan oleh responden NT dan PP. Sedangkan dorongan dalam bentuk hukuman fisik, hanya sewaktu-waktu saja diberlakukan. Pelaksanaan pendidikan agama/penerusan nilai-nilai agama oleh keenam responden dilakukan dalam bentuk perbuatan dan anjuran secara ketat dan tegas. Pada usia dini (balita) anak-anak telah dilibatkan pada lembaga-lembaga keagamaan misalnya sekolah minggu, ibadah pemuda remaja bagi yang beragama Kristen, dan ikut pengajian serta pemuda remaja mesjid bagi anak yang bergama Islam.

Keenam responden berusaha memberikan makanan yang bergizi terutama ketika anak pada usia balita, sesuai keadaan dan kemampuan setiap responden.

Dalam hal pemeliharaan kebersihan, setiap responden memberlakukannya sejak anak usia dini, dan secara berangsur-angsur, anak diminta untuk menjaga kebersihannya sendiri misalnya membersihkan tempat tidur, menyapu halaman, mencuci pakaian atau mandi.

Tentang kualitas hubungan antara anak dan orang tua juga mendapat perhatian penting, terutama diperankan oleh sang ibu.

Setiap anak oleh keenam responden, dilibatkandalam pekerjaan minimal mengurus kebutuhannya sendiri. Anak-anak dibebaskan dari pekerjaannya itu, dikala mereka akan dan sedang menghadapi ujian, tetapi waktu bermain dikurangi dan waktu belajar ditingkatkan.

Sungguhpun pengawasan terhadap berbagai aktivitas anak di dalam atau di luar rumah (keluarga) diterapkan dengan ketegasan yang berbeda, namun setiap responden berupaya untuk mengetahui perkembangan anak terutama dalam hal belajarnya setiap hari. Jika anak mengalami masalah tertentu dalam hal belajar atau dengan

teman-temannya, maka hal itu dipecahkan bersama dengan orangtuanya, terutama bersama sang ibu. Setiap responden juga berusaha untuk menghadiri rapat-rapat dengan guru-guru di sekolah, serta melibatkan anak dalam kursus-kursus bidang studi misalnya: kursus bahasa Inggris, Matematika, Kimia, atau pusat-pusat peningkatan minat/bakat anak seperti, bulutangkis, drum band dan karate.

#### 5. Masukan Lain

Terutama oleh responden NT dan PP, berupaya untuk mencari dukungan dana untuk kelanjutan studi anak-anaknya. Sedangkan responden lainnya tergolong mampu membiayai pendidikan anak-anaknya sampai kejenjang pendidikan selanjutnya.

#### 6. Keluaran

Perbandingan prestasi anak dalam bidang akademik di sekolah setiap responden secara berurut adalah sebagai berikut berikut: prestasitertinggi diraih oleh anak dari responden LT (petani pemilik), kemudian anak dari responden BK (nelayan modern),selanjutnya anak dari responden PG (PNS golongan III), responden RH (PNS golongan II), responden KK (petani penggarap) dan terakhir dari responden

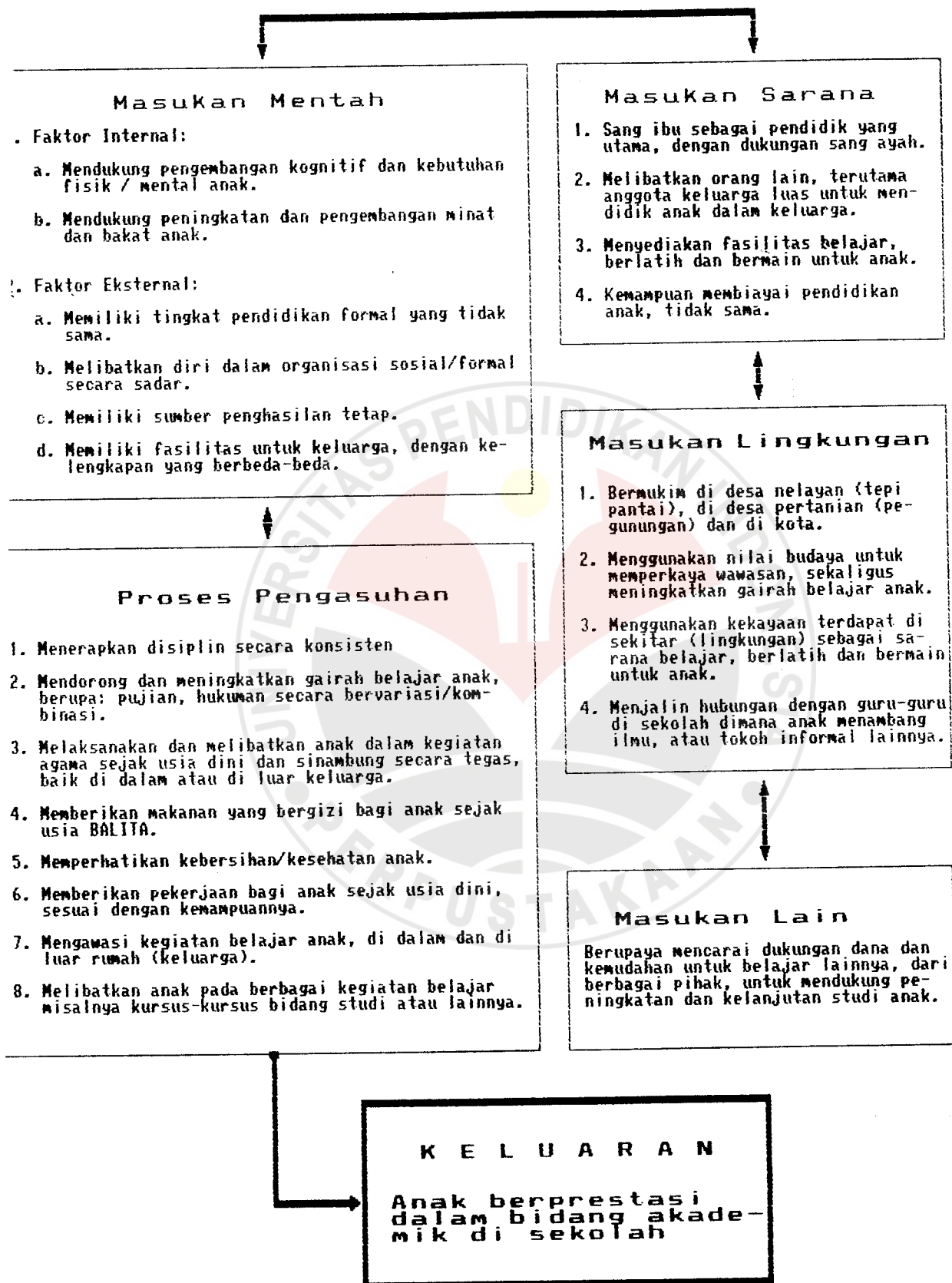
TS ( nelayan tradisional).

Untuk jelasnya, simpulan keenam model dinamika pengasuhan oleh orang tua memiliki anak berprestasi dalam bidang akademik di sekolah berdasarkan komponen-komponen dan proses pendidikan luar sekolah, dapat dilihat pada tabel 14 pada halaman berikut ini.





**Gambar 13: Simpulan Keenam Model Dinamika Pengasuhan Orang Tua Mewujudkan Anak Berprestasi Bidang Akademik Di Sekolah**



Berdasarkan temuan-temuan di atas, dikemukakan beberapa pokok pikiran di bawah ini sebagai implikasi:

1. Kedudukan orang tua dalam keluarga dalam wawasan dan pendekatan pendidikan luar sekolah, adalah sebagai sumber belajar dan anak sebagai warga belajar. Sebagai sumber belajar bagi anak, orang tua dituntut kemampuannya untuk menguasai berbagai jenis pengetahuan, sikap dan keterampilan dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara relevan, apakah itu berhubungan dengan keadaan fisik, mental maupun moral anak. Sungguhpun orang tua memiliki tingkat pendidikan formal (sekolah) yang tergolong rendah, jika orang tua aktif mengikuti berbagai jenis pelatihan atau penyuluhan, serta berperan secara aktif dalam organisasi sosial keagamaan atau pemerintahan, hal tersebut berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan wawasannya, termasuk diantaranya berkenaan dengan tugas orang tua sebagai sumber belajar bagi anak-anaknya.

2. Persoalan pengasuhan anak dalam keluarga, bukanlah tanggungjawab ibu saja, tetapi adalah tanggungjawab bersama antara ibu dan ayah. Dalam kondisi tertentu, ayah atau ibu seharusnya mampu berperan ganda dalam arti ayah dapat memerankan tokoh ibu, demikian sebaliknya. Ayah dan ibu perlu pula melibatkan pihak lainnya untuk mendidik anaknya, apakah itu dari pihak kakek-nenek, paman-tante, atau sumber belajar lain yang terdapat dalam masyarakat tersebut, misalnya para tokohb informal.

Pengadaan fasilitas belajar, berlatih dan bermain untuk anak, mutlak disediakan oleh para orang tua apakah itu dibeli dari toko-toko, atau menggunakan kekayaan alam yang terdapat disekitar, ataupun *biarkan* anak sendiri mencari dan mencipta alat permainnya atas dukungan orangtuanya. Orang tua juga hendaknya melibatkan anak dalam kelompok bermain dengan rekan-rekannya, baik sebagai wahana sosialisasi maupun dalam rangka pemenuhan kekurangan fasilitas belajar anak.

3. Penegakan disiplin, pemberian dorongan, dalam bentuk teladan dan anjuran, pelaksanaan pendidikan agama/penerusan nilai-nilai agama, memberikan makanan yang bergizi, menciptakan interaksi yang berkualitas, melibatkan anak dalam pekerjaan, pelaksanaan pengawasan serta pemberian perhatian bagi anak, menuntut pengetahuan, sikap dan keterampilan khusus, bagaimana dan kapan digunakan pendekatan otoriter, permisif atau demokratis, yang mampu mengungkap, mendukung dan mengembangkan potensi kodrati anak secara relevan, sebab kemampuan tersebut tidak dapat berlanugng dengan sendirinya (intuisi).

#### **B. Rekomendasi**

Bertolak dari ringkasan yang memuat temuan-temuan penelitian dan implikasi sebagaimana disebutkan di atas, dikemukakan beberapa hal di bawah ini yang bersifat praktis dan teoritis sebagai rekomendasi.

##### **1. Bersifat Praktis**

## 1. Bersifat Praktis

a. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa, responden LT (petani pemilik) memiliki anak berprestasi dalam bidang akademik di sekolah paling tinggi (terbaik) dari lima anak berprestasi dari lima responden lainnya. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa, para orang tua (ayah-ibu) seharusnya menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan dan menerapkan itu dalam proses pengasuhan anak. Pengetahuan, sikap dan keterampilan dimaksud yaitu berkenaan dengan:

- 1) Tahap-tahap perkembangan proses berpikir anak, cara mendukung dan mengembangkan minat/bakat anak, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan pendidikan latihan (DIKLAT), berbagai penyuluhan khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak.
- 2) Disamping itu, seharusnya ibu yang dominan mengasuh anak, melibatkan pihak lainnya seperti, kakek-nenek, paman-tante, atau sumber lain yang terdapat di lingkungannya untuk mendidik anak, menyediakan fasilitas belajar, berlatih dan bermain yang relevan untuk anak, dan memiliki/mampu membiayai pendidikan.
- 3) Menerapkan disiplin secara konsisten, mampu meningkatkan gairah belajar anak dengan

dorongan dalam bentuk pajian, hadiah (benda)/ hukuman fisik yang dilakukan secara bervariasi dan kondusif, melibatkan anak sejak usia dini dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti: sekolah minggu, pemuda remaja bagi yang beragama Kristen, dan pada Taman Pengajian, pemuda/remaja Mesjid atau lainnya, bagi yang beragama Islam. Memberikan makan yang bergizi bagi anak terutama pada usia balita, melibatkan anak dalam pekerjaan, minimal mengurus kebutuhannya sendiri, berupaya untuk menerapkan hubungan yang berkualitas (cinta-kasih) dengan anak atau dengan anggota keluarga lainnya, mengawasi kegiatan terutama kegiatan belajar anak di dalam atau di luar rumah.

- 4) Menggunakan nilai budaya yang dimiliki untuk mengasuh anak dalam keluarga, misalnya nilai budaya gotong-royong, yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Serta menjalin hubungan dengan sekolah dimana anak menuntut ilmu, terutama berkenaan dengan pengadaan fasilitas belajar, atau aktivitas kegiatan kurikuler/ko kurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

b. Bertolak dari point 1, 2, 3 dan 4 di atas, maka perlu diadakan paket-paket kegiatan yang meliputi:

- 1) Paket kegiatan tentang tahap-tahap dan proses berpikir anak serta pengetahuan dan keterampilan berkenaan dengan peningkatan dan pengembangan minat/bakat anak. Paket kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan oleh psikolog, dan paedagog.
- 2) Paket kegiatan tentang kiat-kiat menerapkan disiplin, memberikan dorongan, meneruskan nilai-nilai agama, memberikan makanan yang bergizi, melibatkan anak dalam pekerjaan, menerapkan hubungan yang berkualitas, melaksanakan pengawasan. sebaiknya paket-paket kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para pakar yaitu: teolog, psikolog, sosiolog, pedagog, kedokteran anak, pakar gizi atau pakar lain yang relevan.

c. Untuk point b di atas, sudah dilaksanakan oleh berbagai instansi, apakah itu oleh PKK, BKKBN, atau lembaga pemerintah lainnya. Namun kegiatannya belum efektif, karena sering dilaksanakan atas dasar proyek atau diturunkan dari atas. Sebaiknya kegiatan tersebut dilaksanakan atas dasar dialog dengan anggota

anggota masyarakat sasaran (ayah-ibu), baik berkenaan dengan tujuan, metode, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, pembiayaan, media belajar dan sumber belajar. Singkatnya agar kegiatan itu efektif, sebaiknya didasarkan atas kebutuhan masyarakat sasaran dan melibatkan mereka sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dimaksud.

- d. Untuk Daerah Provinsi Sulawesi Utara, pelaksanaan DIKLAT tentang proses pengasuhan anak, harus dilaksanakan atas dasar kerjasama lintas sektoral (antar departemen terkait) misalnya: DEPKES., DIKBUD (PT/PLS), DEPAG, DEPTAN, BKKBN dan PKK. Pelaksanaan DIKLAT tersebut hendaknya berdasarkan kebutuhan mendesak calon warga belajar (ayah-ibu). Untuk itu pelaksana DIKLAT harus turun ke bawah bersama para tokoh informal /formal untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan merencanakan kegiatan lanjutan.

## 2. Bersifat Teoritis

- a. Proses pengasuhan oleh orang tua yang memiliki anak berprestasi dalam bidang akademik di sekolah berdasarkan komponen-komponen dan proses pendidikan luar sekolah, membutuhkan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu. Temuan terbermakna bahwa, jika para orang tua (ayah-ibu)



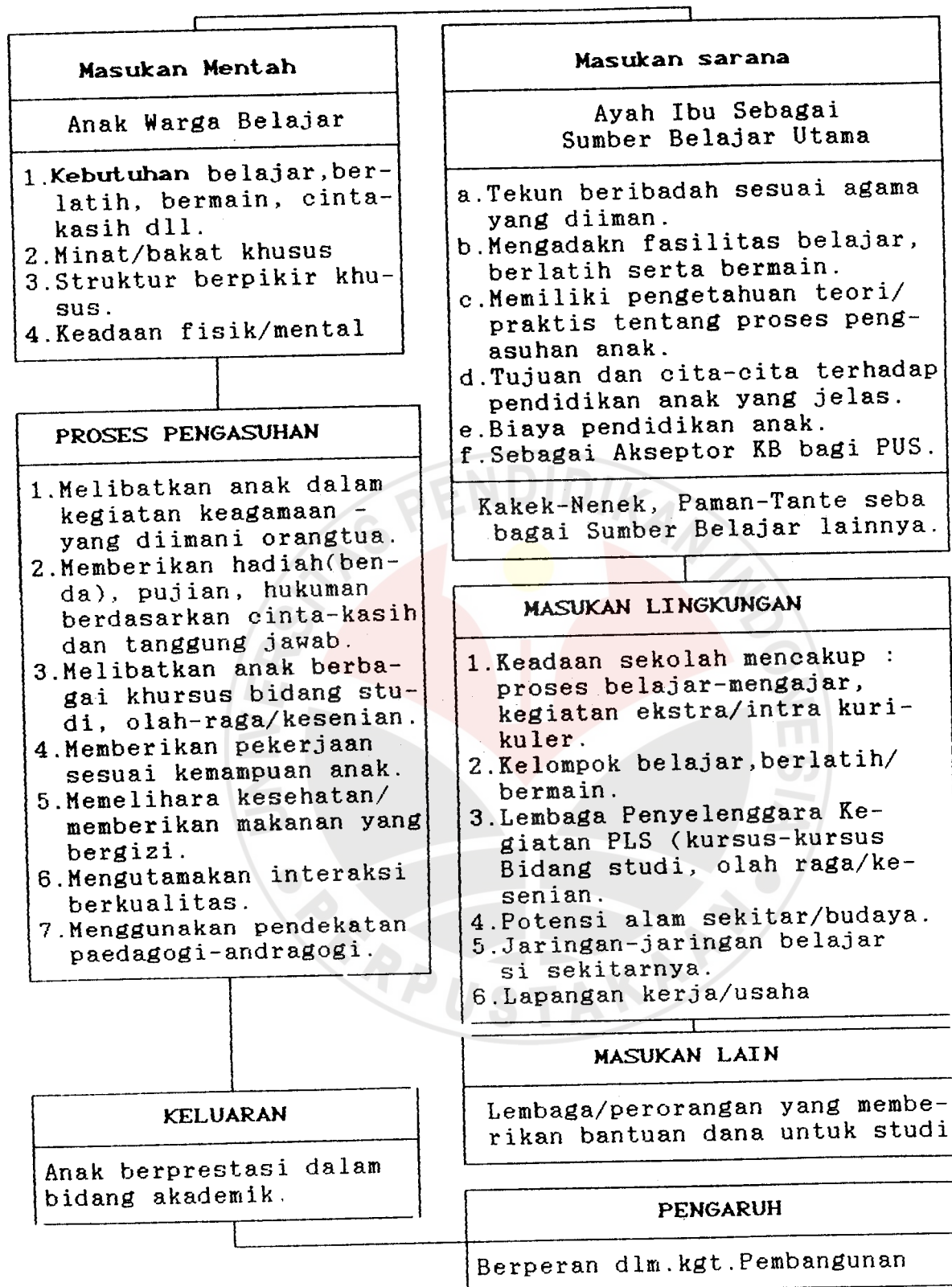
prestasi akademik yang baik di sekolah, seyogianya menguasai berbagai teori sekaitan dengan proses pengasuhan anak, dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengasuh anaknya.

b. Penguasaan teori-teori sebagaimana disebutkan di atas, dapat diperoleh antara lain melalui keterlibatan para orang tua dalam kegiatan DIKLAT, atau berbagai penyuluhan, serta lewat membaca berbagai literatur.

3. Sekaitan dengan penelitian lanjutan, diharapkan penelitian ini dapat dilaksanakan kembali dengan melibatkan pakar dalam bidang psikologi, teologi, sosiolog, kedokteran anak, ahli gizi, paedagog atau pakar dalam bidang lain yang relevan.

Pada bagian akhir rekomendasi ini, diajukan model dinamika pengasuhan oleh orang tua, memungkinkan anak berprestasi dalam bidang akademik di sekolah, sebagai model anjuran.





Gambar 14: : Model Dinamika Pengasuhan Orangtua Mewujudkan Anak Berprestasi dalam bidang Akademik (Model Anjuran).

